

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini berkembang dengan cepat, bahkan perkembangan tersebut tidak dapat dibendung. Perkembangan tersebut memunculkan beraneka ragam situs online media sosial, seperti Telegram, Instagram, Facebook, Twitter, dan masih banyak lagi. Pesatnya pertumbuhan media sosial ini disebabkan oleh kemudahan yang dapat diperoleh setiap orang. Kemudahan dalam penggunaan media sosial merupakan aspek lain yang mempengaruhi jumlah orang yang menggunakannya.

Media sosial atau yang biasa dikenal dengan medsos merupakan sebuah sarana yang memudahkan manusia untuk berinteraksi satu sama lainnya tanpa adanya batas ruang dan juga waktu. Keberadaan media sosial saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Berbagai kemudahan dan juga keunggulan terdapat di dalamnya. Salah satu kemudahan yang ditawarkan ialah manusia dapat terlibat interaksi satu sama lain tanpa memandang geografi atau batasan waktu. Orang juga dapat dengan mudah mengakses media sosial dari lokasi mana pun dan kapan pun.

Banyaknya pengguna media sosial mempermudah manusia berkomunikasi. Komunikasi memiliki artian sebagai sebuah penyampaian perasaan dan juga pikiran seseorang terhadap lainnya. Penyampaian ini disampaikan melalui simbol-simbol yang memiliki makna bagi kedua pihak, pada situasi tertentu, menggunakan media tertentu untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan menggunakan media tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai efek tertentu (Effendy, 2003: 13)

Kebebasan berkomunikasi berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk berbicara dengan sesama, tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Kebebasan tersebut penting karena komunikasi sebagai sarana kehidupan memiliki fungsi, yaitu sebagai alat kendali, penyampai informasi, dan sebagai sarana pengungkap emosi (Robbins 2002: 310). Kebebasan tersebutlah yang membuat tingginya pengguna media sosial. Pada media sosial, seseorang dapat dengan mudah mengeksplor apa pun dan banyak orang menggunakan media sosial sebagai pengungkap emosi, informasi, dan lain sebagainya.

Keterbukaan informasi yang terdapat dalam media sosial merupakan salah satu penyebab tingginya predisposisi masyarakat dalam melakukan tuturan kebencian. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan resiprokal hubungan antara penulis dan pembaca, dapat dengan mudah untuk saling mengomentari satu sama lain. Dengan adanya sarana kolom komentar ini, memudahkan pembaca dan penulis dapat saling mengomentari. Bahkan komentar tersebut yang menyebabkan munculnya problematik, salah satunya adalah ujaran kebencian.

Beraneka macam hal untuk problematik. Misalnya, hubungan antarpribadi menjadi tidak terkendali karena orang-orang menggunakan ujaran kebencian satu sama lain. Ini akan memiliki efek langsung pada orang-orang, tetapi juga dapat memiliki efek jangka panjang. Maka dari itu, setiap orang haruslah memiliki pemahaman dalam penulisan sesuatu dalam media sosial sehingga tidak menimbulkan ujaran kebencian

Ujaran kebencian menurut Koncavar (dalam Sholihatin 2019: 43) adalah tuturan yang mendorong kebencian, yang dapat digolongkan rasis, *deskriminatif* agama, masalah kesehatan, gaya pakaian, dan tim olahraga yang mereka dukung.

Ujaran kebencian ialah jenis kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan cara menyebarkan pendapat atau pikiran mereka guna untuk mendapatkan pengikut atau dukungan untuk membenci orang lain atau sesuatu yang sudah menjadi target mereka. Seseorang yang menyiarkan ujaran kebencian mungkin melakukannya karena memiliki sudut pandang yang berbeda dan tidak berpihak pada orang atau hal yang sedang dia hujat.

Ujaran kebencian dengan konsep yang terdapat dalam kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik dan etika komunikasi memiliki perbedaan yang bertolak belakang. Kemendag (2014: 37) mendefinisikan etika sebagai “kesadaran dan pengetahuan tentang baik buruknya perilaku atau perbuatan manusia”. Etika dapat diketahui dari bagaimana cara warganet (pengguna aktif media sosial) bertutur. Minimnya pertimbangan baik dan buruknya bahasa yang digunakan dalam bertutur adalah awal dari munculnya malapetaka dari penyalahgunaan media sosial.

Indikasi kecerdasan linguistik harus diperhatikan lebih dalam, khususnya dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berinteraksi dan bertuturan satu sama lain (Ningrum, suryadi, & Wardana: 2018). Mengucapkan kata apa pun tidaklah salah, akan tetapi dalam pemakainnya memerlukan telaah. Setiap orang perlu mempertimbangkan setiap tuturan yang diujarkan, agar tidak terjadi pemilihan kata yang salah. Maka dari itu, kecerdasan linguistik itu perlu dimiliki karena kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola diksi dan emosional sesuai dengan konteks situasi.

Saat ini ujaran kebencian banyak muncul di media sosial, mulai dari bentuk hinaan, provokasi, fitnah, hasutan, hingga penyebaran berita bohong. Hal ini karena pengguna media sosial memiliki kebebasan pribadi saat menggunakan media sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri tanpa khawatir mengenai dampak yang ditimbulkan setelahnya, menyinggung rasa benci merupakan sifat alamiah manusia. Padahal pemerintah melarang masyarakat untuk tidak saling mengujarkan kebencian.

Banyak orang yang tidak mengetahui adanya pasal yang mengatur mengenai ujaran kebencian. Mereka tidak pernah memperhatikan setiap ujaran yang mereka lontarkan, dengan siapa mereka berbicara, dan konteks pembicaraan juga tidak diperhatikan, sehingga tak jarang mereka menggunakan ujaran yang mengandung kebencian. Padahal sudah dijelaskan bahwa orang yang melanggar pasal 28 ayat (2) UU ITE yang berbunyi: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/ atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)”. Barang siapa yang melanggar pasal tersebut akan dikenai denda pidana paling lama enam (6) tahun dan/atau denda sebanyak satu miliar, sesuai dengan yang sudah dijelaskan pada pasal 45 ayat (2). Maka dari itu, penelitian mengenai ujaran kebencian ini perlu untuk dikaji dengan tujuan agar dapat meminimalisir dari penggunaan ujaran yang kebencian pada media sosial. Masyarakat yang membaca pun juga akan mengetahui dan lebih berhati-hati dalam bertutur.

Sebuah ujaran kebencian dapat dikatakan valid sebagai ujaran kebencian perlu adanya analisis mendalam. Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan

menggunakan pisau bedah pragmatik, yaitu pada teori tindak tutur. Tindak tutur berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji maksud penutur dalam tuturan. Setiap tuturan yang disampaikan oleh seorang penutur sebenarnya memiliki fungsi komunikatif. Oleh karena itu, pembicara tidak hanya mengirimkan suara, tetapi setiap tuturan yang diucapkan memiliki tujuan tertentu (Mulyana 2010: 80). Tindak tutur dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Dengan penggunaan teori tindak tutur, diharapkan dapat mengetahui apakah maksud dari penutur tersebut mengandung adanya ujaran kebencian atau tidak.

Maraknya penggunaan ujaran kebencian oleh masyarakat sangatlah mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai ujaran kebencian diperlukan sebagai langkah untuk mengurangi penggunaan ujaran yang mengandung kebencian. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengkaji ujaran kebencian yang saat ini marak terjadi di media sosial, salah satunya ialah Instagram.

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto maupun video, dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial. Instagram juga memiliki sarana kolom komentar. Kolom komentar dalam hal ini memudahkan antara penulis maupun pembaca dapat saling berkomentar. Komentar yang dituturkan warganet ini beragam, ada yang berkomentar positif maupun negatif. Dari komentar negatif ini ditemukan banyak tuturan yang mengandung kebencian. Akan tetapi, tidak semua akun dalam Instagram yang mengandung ujaran kebencian. Akun-akun yang banyak menerima hujatan atau mengandung ujaran kebencian biasanya ialah akun yang

mengunggah foto maupun video sensasional, salah satunya ialah akun yang digunakan peneliti sebagai objek penelitian yaitu akun *Lambe Turah*.

Lambe Turah merupakan akun yang sering mengunggah konten yang sedang viral atau ramai diperbincangkan. Akun tersebut cepat menyampaikan suatu informasi kepada warganet, hal ini dikarenakan bukan hanya sekedar informasi saja. *Lambe Turah* banyak menyebarkan gossip terhadap konten yang diunggahnya. Oleh karena itu, banyak warganet yang mengikuti akun tersebut hanya untuk sekedar melihat gossip terbaru yang sedang viral dan alhasil memancing warganet untuk melakukan komentar terhadap unggahan dari akun *Lambe Turah*. Kebanyakan komentar yang sering dituturkan warganet ialah ujaran kebencian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar penutur lebih cermat dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Penutur juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ujaran kebencian, sehingga nantinya diharapkan pembaca lebih bijak dalam bertutur terutama pada media sosial, karena jika pengguna tidak bijak dalam menggunakan sosial media akan dapat di tindak pidana sesuai dengan yang diatur dalam Undang-undang ITE dan siapa yang melanggar juga bisa dipidanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk ujaran kebencian yang dituturkan warganet pada akun Instagram *Lambe Turah*?

- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur pada ujaran kebencian yang dituturkan warganet pada akun Instagram *Lambe Turah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu.

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang dituturkan warganet pada akun Instagram *Lambe Turah*.
- 2) Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur pada ujaran kebencian yang dituturkan warganet pada akun Instagram *Lambe Turah*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari paparan tujuan penelitian di atas, maka akan diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, terutama mengenai ujaran kebencian. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengajar dalam bidang kajian kebahasaan, terutama dalam bidang kajian ilmu bahasa. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk lebih berhati-hati dalam bertutur, terutama pada media sosial.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga ilmu baru mengenai linguistik khususnya pada bidang pragmatik. Penelitian ini dapat bermanfaat, sebagai acuan atau tambahan referensi khususnya pada bidang pragmatik mengenai bentuk dari ujaran kebencian.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis bentuk-bentuk ujaran yang mengandung kebencian yang dituturkan oleh warganet pada media sosial Instagram dan juga pada fungsi tindak tutur dalam ujaran kebencian pada akun Lambe Turah yang berupa komentar.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna yang terikat adanya konteks, disampaikan oleh penutur, dan kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan konteks.

1.6.2 Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur merupakan setiap tuturan memiliki fungsi tertentu. Fungsi tindak tutur menurut Searle (1971: 17) dibagi menjadi lima kategori, yaitu: asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.

1.6.3 Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian ialah suatu tindakan kejahatan dalam berbahasa yang sengaja dilakukan, dengan cara mempublikasikan pemikiran atau pendapat mereka dengan tujuan untuk mendapatkan pengikut atau dukungan untuk kebencian mereka terhadap orang lain.

1.6.4 Bentuk Ujaran Kebencian

Bentuk ujaran kebencian ialah penampakan atau bentuk satuan kebahasaan berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang memuat tuturan-tuturan yang bersifat memprovokasi, menghasut, menghina, menista, mencemarkan nama baik, menyebarkan berita bohong, dan perbuatan tidak menyenangkan.

1.6.5 Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial.